

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan sekelompok orang yang tinggal bersama di dalam satu rumah dan dihubungkan melalui ikatan pernikahan, darah, atau adopsi, yang menjadi unit terkecil di dalam masyarakat (Yulianti et al., 2023). Keluarga bukan hanya bersifat struktural, tetapi juga sebagai awal dalam melakukan interaksi dan pengembangan komunikasi bagi seorang anak pada kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan keluarga sebagai lingkup pertama individu dalam menginternalisasi nilai-nilai, norma, serta pola perilaku komunikasi (Athifah & Achmad, 2026; Pradipta, 2025). Peran ayah dan ibu sebagai komunikator utama di dalam keluarga menjadi sangat krusial, bukan hanya memiliki tugas untuk memberikan informasi, tetapi juga sebagai sumber validasi, afeksi, dan penilaian sosial (Cahyani & Sudahri, 2025; S. R. Kamilah & Achmad, 2024).

Keluarga bukan hanya berfungsi sebagai unit biologis saja, melainkan juga menjalankan fungsi psikologis, sosial, dan komunikatif yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, termasuk mempersiapkan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Fungsi tersebut membuat orang tua berperan krusial dalam pembentukan karakter, termasuk perkembangan emosi anak, dengan mengajarkan untuk mengenali, mengekspresikan, serta mengelola emosi anak secara sehat (Dwistia et al., 2025). Pembentukan tersebut tidak terlepas dari dukungan orang tua secara penuh, pola asuh, serta suasana emosional di lingkungan

keluarga yang stabil, sehingga memudahkan anak mampu mengembangkan komunikasi yang terbuka di dalam keluarga (Rofiqotuzzahro & Hanif, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi individu belajar mengenai cara mengungkapkan diri, membangun kepercayaan, dan mengelola informasi. Namun, proses sosialisasi tersebut dapat dijalankan secara optimal ketika peran setiap anggota keluarga dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Keberhasilan proses sosialisasi kepada anak bergantung pada kualitas komunikasi yang terbangun di dalam keluarga. Komunikasi menjadi fondasi penting dalam menciptakan kualitas hubungan yang harmonis pada setiap anggota keluarga (Agustina, 2023; Ramadani et al., 2021). Komunikasi keluarga merupakan bentuk pertukaran informasi, baik secara verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga (Ntoma & Kusmawati, 2024; Walker, 1978). Tujuannya adalah menciptakan komunikasi yang efektif di dalam keluarga sebagai upaya untuk membangun kedekatan, keterbukaan, serta tumbuh suasana hangat antar anggota (Yulianti et al., 2023). Selain itu, komunikasi keluarga yang efektif, di mana semua anggota berperan sesuai dengan fungsinya, akan berpengaruh positif pada perkembangan psikososial anak (Putri et al., 2024). Ayah dan ibu akan saling bekerja sama untuk menjadi model komunikasi primer bagi sang anak, termasuk dalam mengajarkan cara mengungkapkan emosi, menetapkan batas-batas privasi, membangun kepercayaan pada relasi sosialnya, serta mengelola informasi pribadi secara sehat.

Apabila kualitas komunikasi keluarga yang diciptakan ayah dan ibu kurang efektif, maka dapat menimbulkan gangguan terhadap perkembangan emosi, pembentukan karakter, serta kesulitan anak untuk membangun hubungan interpersonal (Putri et al., 2024). Ketidakmampuan keluarga dalam membangun komunikasi yang efektif masih dapat ditemui pada keluarga di Indonesia akibat dominasi budaya patriarki yang diterima dalam pola pengasuhan anak (Mentari, 2024). Budaya tersebut membuat seorang ibu memiliki peran dominan dalam mengasuh anak, sedangkan ayah berperan sebagai pencari nafkah utama untuk mencukupi biaya kehidupan keluarga. Selain itu, perubahan dalam situasi keluarga yang membuat seorang anak harus tumbuh tanpa kehadiran ayah dapat menimbulkan kekosongan peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Faktor-faktor tersebut berpotensi menciptakan jarak atau kesenjangan komunikasi antara ayah dan anak dalam lingkungan keluarga, sehingga berdampak pada tidak terpenuhinya peran ayah dalam proses perkembangan anak.

Fenomena ayah yang absen di dalam keluarga seringkali disebut dengan istilah *fatherless*. Pada dasarnya, kondisi ketiadaan peran ayah atau *fatherless* disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari perceraian, kematian, atau kehadiran ayah secara fisik tetapi absen dalam perannya secara emosional (Cahyani & Sudahri, 2025). Data dari UNICEF pada tahun 2021 menyatakan bahwa sekitar 20,9% anak di Indonesia mengalami kehilangan peran ayah (Amalia et al., 2025). Kondisi ini mengakibatkan Indonesia termasuk dalam 10 besar kategori negara *fatherless* atau *father hunger country*, di mana kondisi tersebut menganggap bahwa

negara Indonesia memiliki tingkat keterlibatan ayah secara psikologis yang rendah (Iskandar & Kertamuda, 2021).

Indonesia menjadi negara yang menduduki nomor 3 di dunia sebagai *fatherless country* (Fadhila et al., 2025). Berdasarkan data terbaru oleh Mikro Survei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik (Susenas BPS) Maret 2024, potensi *fatherless* mencapai 15,9 juta dari total 79,4 juta anak yang memiliki usia kurang dari 18 tahun. Apabila diuraikan, data terbagi sebanyak 4,4 juta anak yang hidup tanpa kehadiran ayah di rumah dan 11,5 juta anak yang hidup dengan adanya ayah sebagai pekerja lebih dari 60 jam per minggu (Krisna et al., 2025). Disamping itu, angka perceraian di Indonesia yang cukup tinggi menjadi faktor lain yang memengaruhi kualitas komunikasi antara anak dengan ayah semakin rendah, sehingga rentan mengalami kondisi *fatherless*.

Peran komunikasi orang tua sangat berdampak pada perkembangan anak. Peran tersebut tidak hanya berlaku kepada ibu saja, melainkan ayah juga. Ayah di dalam komunikasi keluarga memiliki aspek yang berbeda dibandingkan dengan ibu, baik secara fungsi emosional maupun sosial. Keterlibatan ayah sangat krusial dalam memberikan dukungan informasional, menjadi panutan dalam pengelolaan konflik, serta membentuk pola komunikasi yang menekankan pada tanggung jawab dan kontrol diri (Nugrahani et al., 2021). Melalui interaksi sehari-hari, ayah akan mengajarkan kepada anak, terutama pada anak laki-laki dalam membentuk keterampilan komunikasi interpersonalnya. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana cara mengekspresikan diri, mengelola emosi dan informasi pribadi, serta mengatur batas-batas pada relasinya.

Kehadiran ayah menjadi figur yang dijadikan sebagai pedoman oleh anak laki-laki dalam memahami dunia sosial. Seorang ayah dapat membantu anak laki-laki untuk menginternalisasi nilai maskulinitas yang sehat (Sona & Linsiya, 2025). Ayah berperan sebagai model komunikasi maskulin primer yang memberikan pengaruh pada pembentukan mental dan moral anak laki-laki (Dewanggana & Setyawan, 2021). Proses internalisasi tersebut juga akan membimbing anak laki-laki dalam memahami cara pengungkapan diri yang tepat, mengelola emosi, serta menetapkan batas-batas pada hubungan interpersonal. Melalui penerapannya, anak dapat memahami bagaimana cara menjadi laki-laki yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga mampu untuk membangun strategi komunikasi dan mengelola informasi pribadi dengan baik pada relasi sosialnya. Pengelolaan informasi pribadi tersebut membantu anak laki-laki dalam memutuskan terkait informasi yang harus dibagikan dan dirahasiakan, kepada siapa pesan tersebut dibagikan, lalu bagaimana informasi tersebut dibagikan, menjadi bagian dari strategi komunikasi anak dalam melakukan keterbukaan diri pada relasi sosialnya (Kamilah & Lestari, 2020). Namun, apabila figur ayah memiliki keterlibatan yang minim bahkan tidak hadir, maka akan berpotensi menciptakan kekosongan model komunikasi bagi anak laki-laki dalam pengajaran nilai maskulinitas untuk membentuk pola komunikasinya (Ramadhan & Deni, 2025).

Kekosongan peran ayah berpotensi menimbulkan dampak yang beragam dan kompleks pada anak laki-laki, seperti gangguan perkembangan psikologis, kemampuan pengelolaan emosi, hingga kesulitan dalam membentuk identitas gender yang sehat (Manda & Novianty, 2025). Ketidakhadiran ayah dapat

menempatkan seorang anak pada risiko untuk menghadapi kebingungan emosional dan memicu kerentanan dalam mengelola privasi serta keterbukaan pada keluarga maupun relasi sosialnya (Ramadhan & Deni, 2025). Akibatnya anak laki-laki terpaksa untuk mengonstruksi strategi komunikasi dan pengelolaan informasi pribadinya secara mandiri tanpa adanya panduan model maskulin utama di dalam keluarga. Proses konstruksi mandiri ini merupakan bentuk respons terhadap kondisi *fatherless* yang dialami, namun di sisi lain juga menyimpan berbagai risiko dan tantangan. Hal ini memungkinkan strategi yang dibangun oleh anak laki-laki berupa kecenderungan untuk menekan informasi emosional dan menghindari adanya keterbukaan sebagai bentuk dari pertahanan dirinya (Kamila & Dimiyati, 2021).

Kondisi *fatherless* telah berakar hingga beberapa generasi, termasuk generasi Z. Setiap individu tergolong dalam generasi Z apabila lahir antara tahun 1997-2012. Generasi ini tumbuh berdampingan dengan perkembangan teknologi secara pesat, sehingga dianggap sebagai generasi *digital native*. Selain itu, generasi Z sering dianggap sebagai generasi yang lebih sadar terkait kesehatan mental (Laka et al., 2024). Ketika kondisi *fatherless* ini dialami oleh generasi Z, maka dampaknya akan sangat terasa, terutama pada laki-laki. Pada dasarnya laki-laki generasi ini masih banyak terpapar oleh norma maskulinitas tradisional. Konsep tersebut menekan laki-laki untuk tidak terlalu mengekspresikan dirinya, termasuk perasaannya (Yasa et al., 2023). Apabila peran ayah absen, maka akan berpeluang laki-laki tersebut semakin kesulitan dalam memandang komunikasi yang sehat. Hal ini membuat anak laki-laki berpotensi membentuk strategi komunikasi yang kurang

ideal, termasuk dalam menegosiasikan informasi yang bersifat privasi dan terbuka sebagai bentuk kontrol diri akibat ketiadaan figur ayah.

Strategi komunikasi serta pengelolaan informasi pribadi yang dibentuk oleh anak laki-laki tersebut berkaitan erat dengan pembukaan diri (*self disclosure*) sebagai hasil konstruksi akibat kekosongan model komunikasi ayah. Pembukaan diri (*self disclosure*) merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk membagikan pengalaman pribadi, mengungkapkan pikiran, serta perasaan kepada orang lain (Ramadhan & Deni, 2025). Kegiatan tersebut biasanya dilakukan oleh individu dengan orang yang dianggap dekat atau dipercaya (Putra et al., 2024). Namun, *self disclosure* pada laki-laki dengan keadaan *fatherless* cenderung mengalami kesulitan akibat kurangnya dukungan emosional dari ketidakhadiran figur ayah secara optimal, sehingga membuat dirinya mengalami kebingungan dalam mengelola privasi dan ketakutan tersendiri apabila informasi yang dibagikan disalahgunakan, disebarluaskan tanpa persetujuan, atau justru menimbulkan penilaian negatif dari lingkungan sosialnya. Tanpa panduan, *self disclosure* akan menjadi keputusan penuh pertimbangan bagi laki-laki yang mengalami *fatherless* (Riani, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa kekosongan peran ayah turut memengaruhi konstruksi strategi komunikasi dan pengelolaan informasi pribadi anak secara mandiri.

Kekosongan figur ayah dalam keluarga akan menimbulkan sistem komunikasi keluarga yang tidak seimbang. Meskipun demikian, pengembangan pola komunikasi anak laki-laki tersebut tidak selalu menghasilkan bentuk yang negatif. Adanya keterlibatan ibu atau figur pengganti, seperti paman, guru, kakek,

hingga teman sebaya, dapat mendukung perkembangan emosional anak laki-laki serta mengisi kekosongan peran ayah di dalam hidupnya (Afriliani et al., 2025; Nabila et al., 2025). Adanya dukungan tersebut, memungkinkan anak laki-laki dapat mengembangkan strategi komunikasi serta pengelolaan informasi pribadi secara optimal. Namun, efektivitas figur pengganti dalam memenuhi kebutuhan tersebut sangat bergantung pada konsistensi dan kualitas relasi yang terbangun antara keduanya. Bahkan, ibu dianggap sebagai figur pengganti yang hadir secara konsisten dalam keluarga *fatherless*, tetapi dengan adanya perbedaan gender dan beban ganda yang diemban oleh ibu berpotensi menciptakan batasan tersendiri, sehingga proses pembentukan pola komunikasi maskulin dan pengelolaan batas privasi tidak selalu terfasilitasi secara optimal. Meskipun fungsi komunikasi dan model peran ayah berusaha dikompensasi oleh figur pengganti, namun tidak dapat menggantikan secara penuh dalam pembentukan identitas maskulin dan pola komunikasi anak laki-laki (Manda & Novianty, 2025).

Pada kondisi *fatherless*, proses negosiasi dalam mengembangkan aturan pribadi untuk mengelola informasi menjadi lebih kompleks tanpa kehadiran ayah sebagai model maskulin yang stabil. Ketiadaan tersebut dapat mendorong anak laki-laki mengembangkan strategi pengelolaan privasi secara mandiri. Strategi ini seringkali digunakan sebagai mekanisme perlindungan diri dengan kecenderungan mempertahankan batas-batas privasi yang ketat dalam relasi sosialnya sebagai bentuk kontrol atas informasi pribadinya. Temuan tersebut selaras dengan studi yang menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi antara ayah dan anak memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas hubungan interpersonal (Sari, 2024). Selain

itu, penelitian lain juga memperlihatkan kondisi anak laki-laki *fatherless* yang mengalami kesulitan dalam membangun kedekatan emosional dengan keluarga, sehingga berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi dengan memilih tertutup dan mencari validasi melalui dari luar keluarga (Purba, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan keterbukaan anak laki-laki bukan hanya semata didasarkan pada kedekatan struktural dalam keluarga, tetapi pada penilaian keamanan dan kepercayaan dalam relasi, sehingga memengaruhi negosiasi dan keputusan batas privasi komunikasi.

Pada kondisi ketiadaan figur ayah, strategi komunikasi berkembang melalui proses internalisasi nilai terkait ekspresi emosi, penyelesaian konflik, dan batas keterbukaan diri yang tidak berlangsung pada pola yang stabil. Situasi tersebut mendorong anak laki-laki untuk menyusun aturan komunikasinya dan mengelola informasi pribadi secara mandiri. Sandra Petronio (2002) mengungkapkan melalui teori manajemen privasi komunikasi (*Communication Privacy Management Theory*) bahwa individu memandang informasi pribadi sebagai sesuatu yang dimiliki dan berhak mengontrol penyebarannya, sehingga menghasilkan batas-batas tertentu antara informasi yang dapat dibagikan dan yang disembunyikan (Sianturi, 2024). Pada laki-laki *fatherless*, kehilangan model komunikasi maskulin dari figur ayah akan memperbesar ketidakpastian dalam menetapkan batas privasi, sehingga keterbukaan diri dianggap penuh pertimbangan.

Kehilangan figur ayah tidak hanya menunjukkan persoalan yang dapat diatasi dengan mudah. Kondisi *fatherless* pada anak laki-laki bukan sekedar persoalan ketidakhadiran figur ayah secara fisik maupun psikis, tetapi juga

menyangkut proses pembentukan identitas komunikasi dan pengelolaan informasi pribadi. Hal ini memengaruhi cara individu dalam mengonstruksi, mengatur, dan menegosiasikan batas informasi pribadinya dalam hubungan interpersonal. Berdasarkan hasil uraian tersebut, peneliti tertarik untuk memahami bagaimana laki-laki generasi Z yang mengalami *fatherless* mengelola konflik internal, membangun batas kontrol atas informasi pribadinya, serta negosiasi batas komunikasi yang diterapkan pada relasi interpersonalnya melalui perspektif *Communication Privacy Management Theory*. Dengan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai proses konstruksi, negosiasi, dan pemeliharaan sistem manajemen privasi komunikasi pada laki-laki *fatherless*, penelitian ini diharapkan dapat menciptakan ruang komunikasi yang lebih adaptif, suportif, sehingga mampu membantu laki-laki generasi Z yang mengalami *fatherless* dalam mengelola privasi komunikasi serta mengatasi hambatan dalam keterbukaan diri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen privasi komunikasi pada laki-laki generasi Z yang mengalami *fatherless*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen privasi komunikasi pada laki-laki generasi Z yang mengalami *fatherless*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan kajian ilmu komunikasi melalui penerapan teori manajemen privasi komunikasi yang diaplikasikan dalam bidang komunikasi keluarga dan komunikasi interpersonal. Penelitian ini dapat memperkaya literatur komunikasi keluarga, terutama dalam konteks keterbukaan diri pada kondisi sistem keluarga yang tidak utuh.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika komunikasi keluarga pada laki-laki dengan pengalaman *fatherless*, diharapkan pula penelitian ini dapat meningkatkan kepekaan peneliti terkait fenomena pengelolaan keterbukaan diri laki-laki *fatherless* yang dapat ditemukan pada lingkungan sekitar.
- b. Bagi universitas, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan dan menjadi referensi akademik pada lingkungan universitas untuk mengkaji lebih lanjut mengenai isu komunikasi keluarga yang lebih luas. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan publikasi akademik bagi universitas dalam bidang ilmu komunikasi.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai ketidakseimbangan sistem komunikasi keluarga yang berdampak pada pengelolaan keterbukaan diri laki-laki *fatherless* dan meningkatkan

empati masyarakat untuk memberikan dukungan pada setiap individu yang mengalami kondisi tersebut sehingga dapat membangun ruang komunikasi yang lebih suportif serta terbentuk relasi interpersonal yang sehat.